

Desain Penelitian Fenomenology: Kajian Literatur Penelitian Kualitatif

Alhikha Leswarie¹, Anisa Zainun², Ukhti Hafnida Aurilie³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam "UISU" Pematangsiantar, Indonesia

Email: alhikhaa@gmail.com¹, anisainun077@gmail.com², nidaauril@gmail.com³

Abstrak

Penelitian fenomenologi merupakan salah satu pendekatan utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna mendalam dari pengalaman subjektif individu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual desain penelitian fenomenologi, karakteristik utamanya, serta penerapannya dalam konteks penelitian kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menyimpulkan bahwa fenomenologi menawarkan kontribusi signifikan dalam memahami realitas sosial dari perspektif individu yang mengalaminya secara langsung. Teknik utama seperti wawancara mendalam dan analisis tematik menjadi instrumen penting dalam menggali esensi pengalaman hidup yang diteliti.

Kata Kunci: Penelitian Kualitatif, Fenomenologi, Pengalaman Subjektif, Wawancara Mendalam, Esensi Pengalaman.

Abstract

Phenomenological research is one of the main approaches in qualitative research, aiming to understand the deep meaning behind individuals' subjective experiences. This article provides a conceptual review of phenomenological research design, its key characteristics, and its application within qualitative inquiry. Using a descriptive-analytical approach, this study highlights that phenomenology offers significant contributions to exploring social reality from the perspective of those who directly experience it. In-depth interviews and thematic analysis are essential techniques for uncovering the essence of lived experiences. Phenomenology's focus on description over explanation makes it particularly valuable in fields such as education, psychology, and the social sciences.

Keywords: Qualitative Research, Phenomenology, Subjective Experience, In-Depth Interview, Lived Experience

PENDAHULUAN

Penelitian kualitatif memiliki fokus utama pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial dari sudut pandang partisipan. Di antara berbagai desain dalam pendekatan ini, fenomenologi memiliki posisi unik karena secara khusus menekankan eksplorasi terhadap makna pengalaman hidup individu. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha untuk memahami bagaimana seseorang menghayati suatu fenomena, tanpa intervensi asumsi teoritis dari luar.

Fenomenologi memiliki akar filosofis yang kuat, yang menjadikannya lebih dari sekadar metode penelitiannya adalah cara pandang terhadap realitas. Oleh karena itu,

pemahaman yang mendalam terhadap pendekatan ini sangat penting bagi peneliti sosial, psikolog, pendidik, dan praktisi ilmu humaniora lainnya.

Artikel ini membahas pengertian, karakteristik, serta langkah-langkah utama dalam menerapkan desain penelitian fenomenologi. Selain itu, artikel ini juga menguraikan strategi validitas dan reliabilitas dalam pendekatan ini serta menyoroti relevansi praktisnya dalam studi kualitatif.

Pengertian dan Landasan Filosofis

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phaenomenon*, yang berarti "apa yang menampakkan diri". Sebagai metode, fenomenologi pertama kali diperkenalkan oleh Edmund Husserl, yang mengajak kita untuk "kembali kepada hal-hal itu sendiri" (*Zurück zu den Sachen selbst*). Husserl melihat fenomenologi sebagai pendekatan untuk mendeskripsikan pengalaman sebagaimana dialami oleh individu, bebas dari prasangka dan asumsi teoritis.

Tokoh penting lain, Alfred Schutz, mengembangkan aplikasi fenomenologi dalam konteks ilmu sosial. Menurut Schutz, makna pengalaman subjektif hanya dapat dipahami dengan masuk ke dalam dunia kehidupan partisipan. Dalam konteks ini, fenomenologi tidak bertujuan untuk menjelaskan, melainkan mendeskripsikan realitas sebagaimana dirasakan.

Karakteristik Penelitian Fenomenologi

Beberapa karakteristik utama dari pendekatan fenomenologi antara lain:

1. Fokus pada pengalaman subjektif: Fenomenologi memprioritaskan pengalaman pribadi partisipan sebagai sumber utama data.
2. Deskripsi mendalam: Tujuan utamanya adalah menyusun deskripsi yang kaya mengenai fenomena tertentu, bukan mencari hubungan kausal.
3. Wawancara mendalam: Teknik ini digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, emosi, dan makna yang dikonstruksikan oleh individu.
4. Analisis esensial: Data dianalisis untuk menemukan esensi pengalaman, melalui proses reduksi, pengelompokan tema, dan interpretasi.
5. Peneliti sebagai instrumen utama: Peneliti terlibat secara langsung dalam pengumpulan dan interpretasi data.
6. Proses fleksibel: Proses penelitian bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan konteks lapangan dan respons partisipan.

Langkah-Langkah Penerapan

Dalam praktiknya, desain fenomenologi melibatkan tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan masalah dan informan: Topik yang relevan dengan pengalaman hidup manusia dan partisipan yang benar-benar mengalami fenomena tersebut menjadi kunci.
2. Pengumpulan data: Menggunakan wawancara mendalam sebagai metode utama, didukung oleh observasi dan dokumen.
3. Analisis data: Merujuk pada model van Manen atau Colaizzi, peneliti melakukan reduksi data, pengkodean tema, dan interpretasi esensial.
4. Validitas dan reliabilitas: Dilakukan melalui triangulasi, pengecekan oleh partisipan (*member check*), serta diskusi sejawat.

Relevansi dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan

Pendekatan fenomenologi sangat bermanfaat untuk meneliti isu-isu yang berkaitan dengan persepsi, emosi, keyakinan, dan pengalaman hidup. Dalam dunia

pendidikan, misalnya, fenomenologi dapat digunakan untuk memahami pengalaman guru dalam mengajar di daerah terpencil. Dalam psikologi, pendekatan ini bermanfaat untuk mengungkap pengalaman penderita trauma atau stres.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk menggali makna mendalam dari pengalaman subjektif partisipan. Fokus utama dari penelitian ini adalah bagaimana individu menghayati suatu fenomena dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, tanpa intervensi asumsi teoretis eksternal.

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yaitu individu-individu yang memiliki pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Misalnya, apabila fokus penelitian adalah pengalaman guru mengajar di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar), maka partisipannya adalah guru-guru yang pernah bertugas di wilayah tersebut.

Lokasi penelitian disesuaikan dengan tempat tinggal atau aktivitas partisipan, agar peneliti dapat menjangkau secara langsung konteks pengalaman yang relevan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode utama dalam pengumpulan data adalah:

Wawancara mendalam (in-depth interview): dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberi ruang kepada partisipan mengungkapkan pengalaman secara terbuka dan reflektif.

Observasi partisipatif: dilakukan jika memungkinkan, untuk memahami konteks lingkungan dan perilaku alami partisipan.

Dokumentasi: seperti catatan pribadi, jurnal harian, atau arsip relevan yang dapat mendukung wawancara.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti langkah-langkah dari model Colaizzi, yaitu:

- a. Membaca ulang seluruh transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh.
- b. Mengidentifikasi pernyataan signifikan yang berkaitan dengan fenomena.
- c. Merumuskan makna dari setiap pernyataan.
- d. Mengelompokkan makna-makna tersebut ke dalam tema-tema utama.
- e. Menyusun deskripsi menyeluruh dari fenomena berdasarkan tema-tema tersebut.
- f. Memverifikasi hasil dengan partisipan (member check) untuk menjaga keabsahan interpretasi.

4. Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas dalam penelitian fenomenologi, digunakan beberapa teknik, antara lain:

- a. Triangulasi sumber dan metode.
- b. Member checking kepada informan.
- c. Diskusi sejawat dengan rekan peneliti untuk menghindari bias.
- d. Audit trail sebagai dokumentasi sistematis seluruh proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman subjektif partisipan terhadap fenomena yang diteliti bersifat kompleks dan penuh makna. Misalnya, dalam konteks guru di daerah 3T, ditemukan beberapa tema utama:

- a. Makna Tugas sebagai Pengabdian
Para guru merasakan tugas mereka bukan sekadar pekerjaan, tetapi bentuk panggilan hati untuk berkontribusi terhadap pendidikan bangsa.
- b. Tantangan Sosial dan Emosional
Mereka menghadapi hambatan fasilitas, keterbatasan akses teknologi, serta kesulitan adaptasi sosial dan budaya. Namun, mereka menemukan kekuatan dalam hubungan emosional dengan siswa dan masyarakat.
- c. Strategi Mengatasi Kesulitan
Guru mengembangkan kreativitas dalam mengajar, seperti memanfaatkan media lokal, metode kontekstual, serta dukungan komunitas.
- d. Transformasi Diri dan Refleksi Makna
Pengalaman di daerah 3T mengubah cara pandang mereka terhadap dunia pendidikan, memperdalam empati, serta meningkatkan rasa syukur dan ketahanan psikologis.

Pembahasan dari temuan ini menguatkan argumen bahwa fenomenologi mampu mengungkap dimensi terdalam dari pengalaman manusia yang tidak bisa dijelaskan hanya melalui data statistik. Fenomenologi memperlihatkan bahwa pengalaman manusia tidak hanya rasional, tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial.

Temuan ini sejalan dengan teori Schutz tentang pemahaman makna subjektif dalam dunia kehidupan dan mendukung pendekatan Husserl yang menekankan pada deskripsi pengalaman murni.

KESIMPULAN

Penelitian fenomenologi dalam pendekatan kualitatif menawarkan wawasan yang mendalam terhadap makna pengalaman subjektif. Dengan fokus pada deskripsi daripada eksplanasi, fenomenologi memberikan ruang bagi suara partisipan untuk diungkap secara otentik. Oleh karena itu, pendekatan ini penting digunakan dalam studi yang bertujuan memahami dimensi manusiawi secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bado, B. (2022). *Model pendekatan kualitatif*. Klaten: Tahta Media Group.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Farid, M., et al. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Giorgi, A. (2009). *The Descriptive Phenomenological Method in Psychology: A Modified Husserlian Approach*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Kahija, Y. F. L. (2022). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Thousand Oaks, CA: SAGE.

- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: SAGE.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Van Manen, M. (1990). *Researching lived experience: Human science for an action sensitive pedagogy*. London, Ontario: The Althouse Press.